



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya *Bye Bye Plastic Bags* dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik  
(2013-Mei 2017)**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Yulfitri Pramatatya

2013330097

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya *Bye Bye Plastic Bags* dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik (2013-  
Mei 2017)**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Yulfitri Pramatatya

2013330097

Pembimbing

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Persetujuan Skripsi**



Nama : Yulfitri Pramatatya  
Nomor Pokok : 2013330097  
Judul : Upaya Bye Bye Plastic Bags dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik (2013-Mei 2017)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 24 Juli 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji,  
Ketua sidang**

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

:

**Sekretaris**

Elisabeth A. Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

:

**Anggota**

Sylvia Yazid, S.IP, MPPM., Ph.D.

:

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si**



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yulfitri Pramatatya

NPM : 2013330097

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : *Upaya Bye Bye Plastic Bags* dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik (2013-Mei 2017)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Juli 2017



Yulfitri Pramatatya

## ABSTRAK

Nama: Yulfitri Pramatatya

NPM: 2013330097

Judul: Upaya *Bye Bye Plastic Bags* dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik  
(2013-Mei 2017)

---

Ketidakmampuan pemerintah dalam menegakkan peraturan maupun dalam melaksanakan program dan kebijakan terkait permasalahan sampah di Bali menjadi pemicu terbentuknya *Bye Bye Plastic Bags* (BBPB) sebagai sebuah *social movement* (SM) yang kemudian berkembang menjadi sebuah *non-governmental organization* (NGO).

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya BBPB dalam mencapai Bali bebas tas plastik pada tahun 2018 dengan menggunakan konsep fungsi NGO yang dikemukakan oleh Karns dan Mingst serta peran NGO yang dikemukakan oleh Gemmil dan Bernidele-Izu.

Hasil penelitian ini menunjukkan empat upaya yang dilakukan BBPB dalam mencapai Bali bebas tas plastik, yaitu: upaya untuk melaksanakan empat program kerja yang dibentuk – *Education, One Island One Voice, Pilot Village*, dan *Global* dimana ditunjukkan pelaksanaan ketiga fungsi NGO; menjalin kerja sama dengan aktor lain – pemerintah, organisasi internasional dan NGO yang menunjukkan fungsi *partner*; berpartisipasi dalam berbagai pertemuan yang membahas dan mempromosikan isu terkait – konferensi, forum, pertemuan, dan festival yang menunjukkan fungsi *catalyst*; serta mempromosikan kesadaran lingkungan melalui media massa yang juga menunjukkan fungsi *catalyst*. Upaya tersebut menunjukkan berkontribusi BBPB dalam menciptakan perubahan yang bersifat *bottom-up*, namun untuk mencapai Bali bebas tas plastik 2018 diperlukan keterlibatan yang lebih dari pemerintah berupa mengeluarkan kebijakan yang dapat menciptakan perubahan yang bersifat *top-down*.

Kata kunci: Lingkungan, Plastik, Tas Plastik, *Bye Bye Plastic Bags*, Bali, *Social Movement* (SM), *Non-Governmental Organization* (NGO), Upaya.

## ABSTRACT

*Name: Yulfitri Pramatatya*

*NPM: 2013330097*

*Judul: Bye Bye Plastic Bags' Effort in Achieving Bali Plastic Bags Free (2013 Mei-2014)*

---

*The inability of the government to enforce regulations and in implementing programs and policies related to waste problems in Bali has triggered the formation of Bye Bye Plastic Bags (BBPB) as a social movement (SM) that then developed into non-government organization (NGO).*

*This qualitative research is aimed at explaining how BBPB did in achieving Bali plastic bags free by 2018 by using the concept of NGOs function which is put forward by Karns & Mingst and the role of NGOs which is put forward by Gemmil and Bernidele-Izu.*

*The result of this research shown four means done by BBPB in achieving Bali plastic bags free, which are: implementing their four programs – Education, One Island One Voice, Pilot Village, and Global which shows the three NGO's function is being done; cooperating with other actors – government, international organization, and NGO which shows partner function is being done; participating in numerous activities – conference, forum, summit, and festival which shows catalyst function is being done; and promoting environmental awareness through mass media which also shows catalyst function is being done. All of these effort shows that BBPB is making a contribution in making a bottom- up change, yet to achieve Bali plastic bags free by 2018 the government need to be more involve in form of passing a bill that could create a top-down change.*

*Keywords: Environment, Plastic, Plastic Bags, Bye Bye Plastic Bags Bali, Social Movement (SM), Non-Governmental Organization (NGO), Effort.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala kebaikan penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan judul “Upaya Bye Bye Plastic Bags dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik (2013-Mei 2017)” dengan tepat waktu. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini, terutama kepada kedua orang tua penulis dan Ibu Sylvia Yazid selaku pembimbing.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis akan senantiasa menerima kritik maupun saran yang bersifat membangun dan ditujukan untuk memperbaiki penelitian ini. Di balik semua ini, penulis tetap berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan kepada seluruh pihak.

Bandung, 3 Juli 2017

Yulfitri Pramatatya

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini ingin saya tujukan kepada mereka yang selama beberapa tahun ke belakang sudah bersedia meluangkan waktunya menemani saya dalam berbagai keadaan. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Pak Eddy dan Bu Estie yang sudah memberikan saya dan empat anggota YP lainnya segala sesuatu dalam kehidupan kita. Semoga dengan lulus dari kuliah ini bisa memberikan kebanggaan dan kelegaan tersendiri untuk kalian.

Kepada mereka yang membuat kehidupan perkuliahan terasa lebih singkat, terima kasih untuk setiap waktu yang dihabiskan bersama. Adel, Riri, Vina yang sekarang paling susah diajak ketemu. Dinda, Gia, Naning, Pita yang bertahan melalui masa-masa sulit berusaha bersabar. Cindy yang menemani kabur ke ujung timur Pulau Jawa. Ditta dan Jedi yang janji bakal berpergian lagi. Erika dan Monic yang sushi *party*-nya masih tertunda. Maretta yang memberi tumpangan saat-saat terakhir sebelum nge-print dan Aji juga yang bersedia direpotin untuk mencari tanda tangan.

Kepada mereka yang membuat Bandung menjadi rumah; Alief, Dio, Ale, Ruri, dan Ario, terima kasih sudah menculik saya secara mendadak setiap saat ke tempat-tempat yang hanya bisa dijangkau oleh keanehan kalian. Andri, Kenta, dan Siwam yang sudah mampir dan ngerepotin selama di Bandung. Untuk GSC Hub Bandung dan Kak Gibran, eFishery, terimakasih atas cerita-cerita perjuangan kehidupan dan pengalamannya, semoga saya bisa ikut berkontribusi secepatnya. Untuk teman-teman magang di Green School saat ini, terima kasih *jokes* dan *games*-nya setiap makan malam yang membuat saya tidak selesai-selesai mengerjakan revisi. Terima kasih juga untuk yang jauh tapi tetap menemani, *you know who you are*.



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah .....	7
1.2.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4 Kajian Literatur .....	9
1.5 Kerangka Pemikiran .....	13
1.6 Metode dan Jenis Penelitian .....	21
1.6.1 Metode Penelitian.....	22
1.6.2 Jenis Penelitian .....	22
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.7 Sistematika Penelitian .....	23
<b>BAB II</b>	
<b>SAMPAH PLASTIK SEBAGAI PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI BALI, INDONESIA</b> .....	<b>25</b>
2.1 Permasalahan Sampah Plastik dan Faktor Penyebabnya di Bali.....	27
2.2 Dampak Kehadiran Sampah Plastik terhadap Bali.....	36
2.2.1 Dampak Terhadap Lingkungan .....	36
2.2.2 Dampak Sosial.....	40

2.2.3 Dampak Ekonomi .....	41
2.3 Upaya Pemerintah dalam Menanggulangi Permasalahan Sampah Plastik di Bali...	42
<b>BAB III</b>	
<b><i>BYE BYE PLASTIC BAGS SEBAGAI SOCIAL MOVEMENT YANG BERKEMBANG MENJADI NON-GOVERNMENTAL ORGANIZATION</i></b> .....	<b>49</b>
3.1 Latar Belakang Berdirinya BBPB .....	50
3.2 Visi dan Misi .....	55
3.3 Pendekatan dan Prioritas .....	56
3.4 Struktur Organisasi .....	58
3.5 Pendanaan.....	59
<b>BAB IV</b>	
<b>UPAYA BBPB DALAM MENCAPAI BALI BEBAS PLASTIK TAHUN 2018</b> .....	<b>61</b>
4.1 Melaksanakan Program Kerja BBPB .....	62
4.1.1 <i>Education</i> .....	62
4.1.2 <i>One Island One Voice</i> .....	64
4.1.3 <i>Pilot Village</i> .....	69
4.1.4 Global .....	72
4.2 Menjalin Kerja Sama dengan Aktor Lain.....	73
4.2.1 Pemerintah Bali .....	73
4.2.2 Organisasi Internasional dan NGO.....	75
4.3 Berpartisipasi dalam Berbagai Kegiatan .....	78
4.4 Mempromosikan Kesadaran Lingkungan Melalui Media Massa.....	82
<b>BAB V</b>	
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>94</b>

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 2.1	Konsumsi Plastik Dunia (Juta Metrik Ton) .....	29
Grafik 2.2	Jumlah Wisatawan di Bali .....	30
Grafik 2.3	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peduli Masyarakat Bali terhadap Lingkungan .....	34
Grafik 2.4	Persentase Sampah yang Berkumpul pada Tahun 2015.....	38

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Volume Sampah Kota Denpasar (m <sup>3</sup> ) .....	31
Tabel 2.2	Perlakuan Rumah Tangga terhadap Penanganan Sampah .....	35
Tabel 4.1	Fungsi dan Peran BBPB dalam Melaksanakan Upaya .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Persentase Sampah Terkumpul .....	66
------------	-----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara .....	106
Lampiran 2	MoU BBPB dengan Gubernur Bali .....	108
Lampiran 3	Surat Edaran Mengenai Pengurangan Penggunaan Tas Plastik..	109

## DAFTAR SINGKATAN

APRINDO	: Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia
BBPB	: Bye Bye Plastic Bags
BLH	: Badan Lingkungan Hidup
COP	: Conference of Parties
COY	: Conference of Youth
DPR	: Dewan Perwakilan Daerah
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
EDSM	: Energi dan Sumber Daya Mineral
GIN	: Global Initiatives Networking
IEA	: International Energy Agency
IUCN	: International Union for Conservation of Nature
KLH	: Kementerian Lingkungan Hidup
MoU	: Memorandum of Understanding
NGO	: Non-Governmental Organization
NOEI	: Navigat Organic Energy Indonesia
NSM	: New Social Movement
OECD	: Organization for Economic Co-operation and Development
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PGL	: Pererenan Gumi Lestari
Perda	: Peraturan Daerah
PP	: Peraturan Presiden
SM	: Social Movement
TPA	: Tempat Pembuangan Akhir
TPS	: Tempat Pembuangan Sementara

UNCHE	: United Nations Conference on Human Environment
UNEP	: United Nations Environment Programme
UNFCC	: United Nations Framework Convention on Climate Change
UU	: Undang-Undang



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan laporan yang dipublikasikan UNEP pada tahun 2011, *plastic debris* atau puing plastik di laut menjadi salah satu *emerging issue* yang dibahas dalam laporan tersebut. Walaupun kehadiran sampah plastik di laut belum dipahami secara mendalam oleh peneliti, jumlahnya yang banyak dianggap sangat mengkhawatirkan dan berpotensi mengancam ekosistem laut serta kesehatan manusia.<sup>1</sup> Plastik tidak akan terurai secara sempurna di lingkungan laut, melainkan hanya akan terpecah menjadi partikel-partikel yang lebih kecil lagi disebut dengan *microplastic*. Partikel plastik dengan ukuran 1 nanometer sampai dengan 5 milimeter<sup>2</sup> ini kemudian dianggap sebagai *emerging issue* dan dibahas kembali secara lebih mendalam dalam laporan yang dipublikasikan UNEP pada tahun 2016.<sup>2</sup> Kembali dibahasnya permasalahan yang bersumber dari plastik pada laporan terbaru UNEP tersebut menandakan bahwa plastik telah dan masih menjadi permasalahan bagi keberlangsungan lingkungan global.

Plastik merupakan produk yang digemari masyarakat luas karena memiliki banyak fungsi, ringan, kuat, mudah didapatkan, dan memiliki harga yang terjangkau. Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh plastik menyebabkan

---

<sup>1</sup> “UNEP Year Book 2014 Report: Emerging Issues in Our Global Environment”, *United Nations Environment Programme, Nairobi*, 2014, hlm. 21, [http://staging.unep.org/yearbook/2014/PDF/UNEP\\_YearBook\\_2014.pdf](http://staging.unep.org/yearbook/2014/PDF/UNEP_YearBook_2014.pdf), diakses pada 5 Februari 2017

<sup>2</sup> “UNEP Frontiers 2016 Report: Emerging Issues of Environmental Concern”, *United Nations Environment Programme, Nairobi*, 2016, hlm. 33-34, [https://web.unep.org/frontiers/sites/unep.org.frontiers/files/documents/unep\\_frontiers\\_2016.pdf](https://web.unep.org/frontiers/sites/unep.org.frontiers/files/documents/unep_frontiers_2016.pdf), diakses pada 5 Februari 2017

tingginya permintaan masyarakat dunia terhadap produk tersebut. Di sisi lain, produk ini perlu mendapatkan perhatian dunia internasional karena tingginya permintaan plastik tanpa diiringi oleh sistem pengelolaan sampah yang layak dan kesadaran serta kepedulian masyarakat dunia untuk turut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, membawa dampak buruk terhadap lingkungan. Ini dikarenakan sifat plastik yang tidak mudah terurai dalam waktu lama.

Selama 50 tahun terakhir, penggunaan plastik oleh masyarakat dunia telah meningkat 20 kali lipat dan diperkirakan akan meningkat dua kali lipat dalam waktu 20 tahun ke depan dihitung dari tahun 2016.<sup>3</sup> Sekitar 4,8 sampai dengan 12,7 juta ton dari total 275 juta ton sampah produk plastik dunia berakhir di laut pada tahun 2010 akibat lemahnya sistem pengelolaan sampah. Jika hal ini terus berlanjut, diperkirakan pada tahun 2050 ekosistem laut akan berada pada kondisi kritis karena akan lebih banyak terisi oleh sampah plastik dibandingkan dengan ikan.<sup>4</sup>

Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh jurnal *Science* pada tahun 2015, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara penyumbang sampah laut terbesar yang mencapai 187,2 juta ton setelah Tiongkok yang mencapai 262,9 juta ton.<sup>5</sup> Sedangkan negara lainnya yang termasuk dalam lima besar negara penyumbang sampah laut terbesar adalah Filipina, diikuti oleh Vietnam, kemudian

---

<sup>3</sup> Sarah Kaplan, "By 2050, There Will Be More Plastic Than Fish In The World'S Oceans, Study Says", *The Washington Post*, 20 Januari 2016, [https://www.washingtonpost.com/news/morning-mix/wp/2016/01/20/by-2050-there-will-be-more-plastic-than-fish-in-the-worlds-oceans-study-says/?utm\\_term=.97977e11782d](https://www.washingtonpost.com/news/morning-mix/wp/2016/01/20/by-2050-there-will-be-more-plastic-than-fish-in-the-worlds-oceans-study-says/?utm_term=.97977e11782d), diakses pada 7 Februari 2017

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Azhar, "Setelah Cina, Indonesia Tempati Posisi Kedua Penyumbang Sampah Terbesar Di Dunia", *National Geographic Indonesia*, 23 Juli 2016, <https://nationalgeographic.co.id/berita/2016/07/setelah-cina-indonesia-tempati-posisi-kedua-penyumbang-sampah-terbesar-di-dunia>, diakses pada 7 Februari 2017

Sri Lanka.<sup>6</sup> Konsumsi produk plastik masyarakat Indonesia sejatinya tidak sebesar konsumsi masyarakat di negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara Eropa. Namun yang menyebabkan Indonesia termasuk dalam kategori negara penyumbang sampah laut terbesar adalah ketidakmampuan Indonesia, baik pemerintah maupun masyarakat, dalam menerapkan sistem pengelolaan sampah yang baik dan layak. Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara di Eropa memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik dimana sistem tersebut diterapkan pula oleh masyarakatnya. Sistem tersebut dapat secara efektif mencegah sampah memasuki laut. Di sisi lain, Indonesia hanya dapat memproses sebagian kecil dari sampah yang dihasilkan dan sebagian besar sisanya berakhir dibakar, dikubur, maupun dibiarkan di laut atau tertimbun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Melihat upaya penanggulangan masalah sampah plastik di luar Indonesia, sudah banyak terdapat inisiatif maupun upaya penerapan yang tergolong berhasil dalam mengurangi sampah plastik yang ada. Misalnya, kebijakan untuk membatasi penggunaan produk plastik melalui pajak yang diterapkan oleh Denmark, Finlandia, Hong Kong; dan kebijakan untuk melarang proses produksi, distribusi, maupun konsumsi beberapa jenis plastik pada tas plastik yang diterapkan oleh Hawaii, Perancis, dan Rwanda. Melihat keberhasilan dari beberapa contoh tersebut, terdapat beberapa inisiatif atau gerakan Bali berupaya untuk menerapkan hal serupa.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat dikenal

---

<sup>6</sup> Ibid.

sebagai destinasi wisata oleh dunia. Sebagian besar pendapatan masyarakat Bali berasal dari sektor pariwisata dan sayangnya, sektor ini termasuk salah satu penyumbang permasalahan sampah di Bali. Selain pembangunan yang terus menerus dilakukan, masyarakat Bali mulai mengadopsi kebiasaan serta selera konsumsi internasional atau dapat disebutkan menjadi lebih konsumtif sehingga ikut menyumbang permasalahan sampah. Namun di sisi lain, keterbukaan masyarakat terhadap budaya lain diharapkan dapat menjadi bagian dari solusi permasalahan sampah. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi. Melibatkan masyarakat dalam inisiatif atau gerakan sosial yang ada, atau bahkan memicu kemunculan inisiatif atau gerakan sosial baru merupakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini.

Permasalahan sampah plastik dapat menyebabkan kondisi yang tidak ideal bagi lingkungan hidup manusia, seperti timbulnya bau yang tidak sedap di sekitar daerah penimbunan sampah, tersumbatnya sistem drainase yang menyebabkan masalah kesehatan dan banjir, serta tercemarnya ekosistem laut yang menyebabkan angka kematian hewan meningkat. Permasalahan ini dapat berdampak secara luas ke tingkat nasional, regional, maupun global. Lingkungan hidup memainkan peran yang penting dan memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor sosial dan ekonomi. Kelestariannya perlu dijaga agar tidak menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup bumi beserta isinya. Oleh karena itu, permasalahan sampah plastik perlu mendapatkan perhatian dunia internasional dimana sangat penting bagi para aktor negara dan juga non-negara di berbagai

tingkatan yang ada untuk saling bekerja sama dan berpartisipasi secara aktif dalam upaya pengelolaan permasalahan sampah plastik ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pulau Bali, terkenal sebagai destinasi pariwisata, secara geografis terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok dan berbatasan fisik dengan Laut Bali di utara, Samudera Indonesia di selatan, Selat Lombok di timur, juga Selat Bali di Barat. Tingginya jumlah wisatawan domestik dan internasional yang berkunjung ke Bali selama beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pulau ini. Jika sebelumnya sektor agrikultur, perikanan, serta kesenian melukis dan memahat merupakan mata pencaharian utama masyarakat sebelum era globalisasi, dewasa ini sektor pariwisata lah yang menjadi lapangan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat Bali. Sayangnya, sektor ini juga turut menyumbang permasalahan sampah di Bali.

Kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk plastik dan berakhir pada peningkatan sampah plastik di Bali. Kunjungan wisatawan ini memaksa dibangunnya infrastruktur seperti gedung, hotel, dan jalan yang secara langsung mengurangi luas tanah dan ruang terbuka hijau untuk sektor agrikultur. Pada tahun 2015, sampah yang dihasilkan oleh 3,5 juta wisatawan setiap harinya dapat mencapai angka 20 ribu meter<sup>2</sup>.<sup>7</sup> Angka ini jauh melebihi kemampuan masyarakat Bali untuk menanganinya

---

<sup>7</sup> Geoff Chambers, "Bali Struggling To Cope With Mountains Of Waste Left Behind By Australian Tourists", *The Daily Telegraph*, 7 Juli 2015, <http://www.dailytelegraph.com.au/news/nsw/bali-struggling-to-cope-with-mountains-of-waste-left-behind-by-australian-tourists/news-story/ae885bcc2e12e57fe70f980d435ac28c>, diakses pada 9 Februari 2017

sehingga yang terjadi adalah penumpukan sampah di TPA maupun laut.

Secara hukum, sudah ada peraturan daerah (Perda) yang dikeluarkan oleh pemerintah Bali yang mengatur pengelolaan sampah, yaitu Perda No. 5 tahun 2011. Disebutkan juga dalam Pasal 7D pada Perda tersebut bahwa pemerintah mempunyai tugas dan wewenang dalam memfasilitasi sarana dan prasarana pengelolaan sampah.<sup>8</sup> Pada kenyataannya, sarana dan prasarana pengelolaan sampah di Bali masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Tidak diberlakukan sanksi yang tegas kepada masyarakat yang melanggar Perda secara langsung maupun tidak langsung turut menambah permasalahan sampah yang ada. Kegagalan pemerintah dalam menangani permasalahan ini menimbulkan beberapa inisiatif dari masyarakat, salah satu inisiatif tersebut adalah *Bye Bye Plastic Bags*.

*Bye Bye Plastic Bags* (BBPB) merupakan sebuah *social initiative* atau *social movement* (SM) yang dibentuk pada tahun 2013 dan kemudian berkembang menjadi sebuah *non-governmental organization* (NGO) pada tahun 2016. Pendiri BBPB adalah dua orang kakak beradik bernama Melati Riyanto Wijsen dan Isabel Sari Riyanto Wijsen. Visi dari terbentuknya BBPB tidak lain adalah untuk melarang penggunaan, penjualan, serta proses produksi tas plastik di Bali.<sup>9</sup> Gerakan ini dibentuk atas dasar keprihatinan mereka terhadap kondisi pantai dan perairan Bali yang dipenuhi oleh sampah plastik.

Dimulai dari gerakan pembersihan pantai dengan beberapa teman, mereka

---

<sup>8</sup> I Nengah Muliarta, "Antara Perda Sampah Dan Sampah Perda", *Forest Watch Indonesia*, 9 Desember 2015, <http://fwatcher.fwi.or.id/antara-perda-sampah-dan-sampah-perda/>, diakses pada 9 Februari 2017

<sup>9</sup> "Bye Bye Plastic Bags on Bali", *WixSite*, <http://byebyeplasticbag.wixsite.com/byebyeplasticbags>, diakses pada 4 Mei 2017

kemudian memutuskan untuk menarik perhatian nasional dan internasional dengan cara memulai petisi *online* yang bertujuan untuk mendesak pemerintah Bali agar melarang penggunaan tas plastik di Bali. Kesuksesan mereka terbukti dengan diperolehnya lebih dari 70 ribu tanda tangan masyarakat dunia melalui petisi tersebut.<sup>10</sup> Hal ini telah menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan Bali.

Selain itu, beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh BBPB untuk mendapatkan dukungan masyarakat adalah dengan melakukan gerakan pembersihan pantai, petisi, presentasi di sekolah maupun kegiatan internasional, serta pertemuan-pertemuan dengan Gubernur Bali, Made Mangku Pastika dan staf Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Bali. Pada Maret 2015, beliau akhirnya menyatakan kepada BBPB melalui surat bahwa Bali akan menjadi pulau yang bebas dari plastik pada tahun 2018.<sup>11</sup> Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh BBPB sebagai sebuah SM dalam mencapai Bali bebas tas plastik tahun 2018.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Analisa objek dalam penelitian ini terbatas pada tempat dan waktu. Penulis menganalisa upaya yang dijalankan oleh BBPB di Bali dalam kurun waktu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada bulan Mei. Walaupun sudah terjadi penyebaran gerakan secara global di beberapa kota dan negara lain, BBPB

---

<sup>10</sup> Eden Gillespie, "Isabel and Melati Wijsen: Bye Bye Plastic Bags Initiative", *Forbes Indonesia Inspiring Women 2017*, April 2017, hlm. 42

<sup>11</sup> Jewel Topsfield, "Bye Bye Plastic Bags: Sisters' Remarkable Fight To Rid Bali Of Rubbish", *The Sydney Morning Herald*, 12 Maret 2016, <http://www.smh.com.au/world/bali-tourists-bagged-to-support-girls-monumental-plastic-rubbish-goal-20160310-gng8xs.html>, diakses pada 9 Februari 2017

merupakan sebuah gerakan sosial yang terbentuk di Bali dan mempunyai misi untuk Bali yang diharapkan dapat terwujud. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengambil fokus pada tempat terbentuknya gerakan itu sendiri, yaitu Bali.

Pembatasan waktu penelitian dimulai pada tahun 2013 karena BBPB terbentuk pada tahun tersebut sampai dengan tahun 2017 pada bulan Mei karena merupakan tahun terakhir sebelum mencapai target Bali bebas plastik tahun 2018.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**“Bagaimana upaya Bye Bye Plastic Bags (BBPB) dalam mencapai Bali bebas tas plastik? (2013-Mei 2017)”**

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan dari penelitian dijelaskan pada bagian di bawah ini.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas upaya yang dilakukan oleh BBPB dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dalam mencapai Bali bebas tas plastik 2018.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi serta referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lainnya yang ingin mengetahui lebih



dalam mengenai isu lingkungan, terutama plastik dan kampanye yang dijalankan oleh sebuah SM. Secara umum, penulis juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pembaca mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia sehingga diharapkan pembaca dapat mulai lebih peduli dan berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

#### **1.4 Kajian Literatur**

Penelitian mengenai “Bagaimana upaya *Bye Bye Plastic Bags* dalam mencapai Bali bebas tas plastik pada tahun 2018? (2013-2017)” sebelumnya belum pernah dilakukan. Akan tetapi, dalam proses pencarian data, penulis menemukan beberapa penelitian serupa lainnya yang pernah dilakukan mengkaji mengenai SM, NGO, dan isu sampah plastik.

Literatur pertama adalah mengenai SM. *Social Movement as Catalyst for Policy Change: The Case of Smoking and Guns* merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Constance A. Nathanson dan diterbitkan dalam *Journal of Health Politics, Policy and Law* 24, nomer 3 pada tahun 1999.<sup>12</sup> Tujuan dari penulisan artikel jurnal ini adalah untuk mengidentifikasi ideologi spesifik serta tindakan dari SM yang memiliki kemungkinan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan. Dalam penelitiannya, Nathanson menggunakan metode kualitatif dan komparatif beserta dua teori, yaitu teori SM yang dikembangkan oleh sosiologis dan ilmuwan politik dan teori resiko pembangunan sosial dalam permasalahan publik dan persepsi oleh Joseph R. Gusfield, Mary Douglas, Aaron Wildavsky, dan lainnya.

---

<sup>12</sup> Constance A. Nathanson, “Social Movements as Catalysts for Policy Change: The Case of Smoking and Guns”, *Journal of Health Politics, Policy and Law* 24, no. 3 (Juni 1999): hlm. 421–88, doi:10.1215/03616878-24-3-421, diakses pada 17 Februari 2017

Tulisan ini menyertakan sejarah singkat dari SM kasus rokok dan senjata, tolak ukur keberhasilan beserta keberhasilan relatif yang dicapai oleh SM, analisa komparatif dari kedua SM, dan kesimpulan dari analisa. Penulis menyimpulkan terdapat tiga hal yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan SM di bidang kesehatan. *Pertama*, ancaman nyata terhadap kesehatan publik yang diartikulasikan secara sosial dan ilmiah. *Kedua*, kemampuan untuk memobilisasi konstituen dari berbagai organisasi. *Terakhir*, konvergensi peluang politik dengan kelemahan sasaran.

Tulisan ini sudah mengkaji dua contoh kasus SM yang bergerak dalam bidang kesehatan dengan cara perbandingan dan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tiga hal yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan SM tersebut. Tulisan ini berguna dalam memberikan referensi mengenai pencapaian keberhasilan dalam perubahan kebijakan yang mampu dilakukan oleh SM di bidang kesehatan. Namun, belum terdapat tulisan yang membahas mengenai SM di bidang lingkungan dan pencapaiannya. Maka dari itu, penulis membahas mengenai SM di bidang lingkungan dan pencapaiannya dalam kasus BBPB di Bali.

Literatur kedua membahas mengenai NGO. *The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance* yang ditulis oleh Barbara Gemmill dan Abimbola Bamidele-Izu dalam buku yang berjudul “*Global Environmental Governance: Options & Opportunities*”.<sup>13</sup> Dalam tulisan ini, Gemmill dan

---

<sup>13</sup> Barbara Gemmill dan Abimbola Bamidele-Izu, “The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance” dalam *Global Environmental Governance: Options & Opportunities*, ed. Daniel C. Esty dan Maria H. Ivanova, (United States: Yale Center for Environmental Law & Policy, 2002), hlm. 1-24

Bamidele-Izu terlebih dahulu membahas mengenai masyarakat sipil dan partisipasinya dalam NGO. Tulisan ini menyertakan tiga studi kasus yang menggambarkan keberhasilan NGO dalam berpartisipasi di tata kelola lingkungan global, kemudian membahas secara lebih mendalam mengenai lima peranan penting yang dimainkan oleh NGO termasuk langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan peran tersebut. Tulisan ini memberikan referensi mengenai berbagai peran yang dimainkan NGO, khususnya peran NGO di bidang lingkungan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam upaya meningkatkan peran tersebut. Hal ini berguna dalam melihat peran dan langkah apa saja yang sudah dijalankan oleh BBPB sebagai sebuah NGO.

Kedua literatur terakhir membahas mengenai isu sampah plastik. *Pertama*, *Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean* merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Jenna R. Jambeck, Roland Geyer, Chris Wilcox, Theodore R. Siegler, Miriam Perryman, Anthony Andrady, Ramani Narayan, serta Kara Lavender Law dan diterbitkan dalam jurnal *Science* pada Februari 2015.<sup>14</sup> Kedua, *Neighbourhood-based Waste Management: A Solution for Solid Waste Problems in Jakarta, Indonesia* merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Haskarlianus Pasang, Graham A. Moore, serta Guntur Sitorus dan diterbitkan pada jurnal *Waste Management* volume ke-27 pada Februari 2007.<sup>15</sup>

Jenna dalam tulisannya mendeskripsikan kerangka perhitungan yang

---

<sup>14</sup> J. R Jambeck et al, "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean", *Science* 347, no. 6223 (Februari 2015): hlm. 768–71, doi:10.1126/science.1260352, diakses pada 18 Februari 2017

<sup>15</sup> H. Pasang, G.A. Moore, G. Sitorus, "Neighbourhood-based Waste Management: A Solution for Solid Waste Problems in Jakarta, Indonesia", *Waste Management*, 27 (2007): hlm. 1924-1938, [https://www.researchgate.net/publication/6649744\\_Neighbourhood-based\\_waste\\_management\\_A\\_solution\\_for\\_solid\\_waste\\_problems\\_in\\_Jakarta\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/6649744_Neighbourhood-based_waste_management_A_solution_for_solid_waste_problems_in_Jakarta_Indonesia), diakses pada 19 Februari 2017

digunakan untuk menghitung jumlah sampah yang tidak ditangani secara baik. Dari perhitungan yang dilakukan terhadap 192 negara, dihasilkan satu peta dunia yang menggambarkan hasil sampah per negara dan satu tabel berisi 20 negara penyumbang sampah laut terbesar pada tahun 2010. Secara umum, tulisan ini berisi mengenai data sampah dunia, perkiraan peningkatan yang terus terjadi, dan beberapa cara atau solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi sampah.

Pasang dalam tulisannya memberikan gambaran mengenai permasalahan sampah yang dialami Jakarta, seperti status Jakarta saat ini, sistem pengumpulan yang dijalankan, sistem transportasi, pembakaran, serta sistem pembuangan akhir. Dibahas juga mengenai upaya daur ulang dan penerapan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kedua tulisan tersebut memberikan data mengenai permasalahan sampah yang terjadi di dunia dan Jakarta. Solusi yang dapat diterapkan dibahas oleh Jenna, sedangkan Pasang membahas solusi yang sedang diterapkan di Jakarta. Namun, tulisan ini belum mengkaji lebih dalam mengenai solusi yang dapat, sudah, dan berhasil diterapkan, terutama oleh negara berkembang. Adanya tulisan mengenai kumpulan solusi yang memungkinkan atau solusi yang sudah diterapkan (*best practice*) untuk negara berkembang dapat menjadi referensi yang baik dalam usaha pengelolaan sampah. Selain itu, secara geografis belum ada tulisan yang mengkaji permasalahan sampah di Bali. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat menambah dan menjadi salah satu referensi mengenai upaya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh BBPB di Bali.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu mendefinisikan ilmu hubungan internasional dan konsep globalisasi lalu menggunakan perspektif pluralisme dan transnasionalisme untuk menjelaskan mengenai SM dan NGO. Penulis juga menggunakan beberapa konsep yang terkait dengan penelitian ini, yaitu upaya dan *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan.

Hubungan internasional merupakan ilmu yang bersifat dinamis dimana seiring berjalannya waktu, terjadi perkembangan terhadap aktor, isu, maupun metodologi yang digunakan. Menurut Hollis dan Smith, hubungan internasional dapat diartikan sebagai serangkaian kejadian atau fenomena di dunia internasional atau juga sebagai sebuah disiplin ilmu.<sup>16</sup> Terdapat beragam definisi mengenai hubungan internasional, namun definisi yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dari Karen A. Mingst. Beliau menyebutkan bahwa hubungan internasional merupakan sebuah studi yang mempelajari interaksi dari berbagai aktor dalam politik internasional, seperti negara, organisasi internasional, dan kesatuan subnasional, baik itu jajaran birokrasi, pemerintah daerah, maupun individu.<sup>17</sup>

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap hubungan internasional dikarenakan meningkatnya hubungan ekonomi, sosial, dan juga budaya terlepas dari batas-batas negara yang

---

<sup>16</sup> Martin Hollis dan Steve Smith, *Explaining and Understanding International Relations*. New York: Oxford University Press Inc., 1990, hlm 1

<sup>17</sup> Karen A. Mingst, *Essentials of International Relations* (New York: W. W Norton and Company. Inc., 1999), hlm. 2

ada.<sup>18</sup> Globalisasi memberikan pengaruh dan tantangan kepada negara sebagai aktor utama karena negara memiliki kedaulatan yang terbatas pada wilayah.<sup>19</sup> Keterbatasan kedaulatan tersebut terkadang menyebabkan negara tidak mampu menanggulangi isu-isu global yang saat ini bermunculan. Oleh karena itu, muncul aktor-aktor non-negara yang turut berperan aktif dalam menanggulangi isu tersebut. Kemunculan aktor non-negara ini dapat dipahami melalui perspektif pluralisme.

Pluralisme memiliki empat asumsi dasar terhadap hubungan internasional.<sup>20</sup> *Pertama*, aktor non-negara merupakan entitas penting dalam hubungan internasional. Mereka dianggap sebagai aktor independen dengan hak, peran, dan *power* tersendiri yang berguna dalam *agenda setting*. *Kedua*, pluralis melihat bahwa negara bukan satu-satunya aktor dalam hubungan internasional. Namun, terdapat banyak aktor lainnya yang berada dalam negara dan turut membentuk negara itu sendiri antara lain individu, kelompok kepentingan, perusahaan multinasional, dan masih banyak lagi. *Ketiga*, pluralis mengkritik asumsi negara sebagai aktor rasional yang dikemukakan oleh perspektif realis. *Terakhir*, agenda hubungan internasional bersifat ekstensif yang berarti tidak hanya isu keamanan nasional yang dianggap penting, melainkan juga isu-isu ekonomi, sosial, dan ekologi. Hal ini pula yang menyebabkan pluralis menolak adanya dikotomi isu *high politic* dan *low politic* dalam hubungan internasional.

---

<sup>18</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensesn, *Introduction to International Relations* (New York: Oxford University Press Inc., 1999), hlm. 206

<sup>19</sup> Yulis P. Hermawan, "Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 132-133

<sup>20</sup> Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond Third Edition*, (Boston: Allyn and Bacon, 1999), hlm 199-200

Isu-isu yang perlu dihadapi dalam agenda hubungan internasional selain terdiri dari berbagai macam isu, juga merupakan isu yang bersifat lintas batas dan perlu melibatkan hubungan kerja sama transnasional.<sup>21</sup> Transnasional sendiri merupakan pergerakan dari sesuatu yang bersifat tangible atau intangible melintasi batas negara dimana setidaknya salah satu aktor bukan agen dari pemerintah atau organisasi antar pemerintah.<sup>22</sup> Mendukung asumsi dasar pluralisme, transnasionalisme melibatkan peran aktor non-negara dalam upaya menyelesaikan isu-isu yang bersifat lintas batas dimana organisasi internasional, NGO, SM, perusahaan multinasional, dan juga individu termasuk salah satu dari aktor non-negara.

*Social movement* (SM) atau gerakan sosial didefinisikan sebagai kelompok atau jaringan dari individu, kolektif, dan organisasi yang berinteraksi dengan tujuan untuk menghasilkan atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat, budaya, dan/atau sistem sosial.<sup>23</sup> Secara umum, SM merupakan kelompok yang mengorganisir kerjanya untuk mencapai tujuan sosial yang umum dan terdapat di berbagai lingkup, mulai dari lokal, nasional, regional, hingga global. Berbeda dengan SM yang fokus dengan pergerakan kelas dan ekonomi sebelum tahun 1970-an, *new social movement* (NSM) lebih terfokus pada tujuan emansipatoris dan peningkatan partisipasi masyarakat yang dilakukan dengan cara

---

<sup>21</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensesn, *Introduction to International Relations. Op.Cit.* hlm 111-113

<sup>22</sup> Joseph S. Nye dan Robert O. Keohane, *Transnational Relations and World Politics* dalam "International Organization vol. 25 no. 3, 1971, <http://ewclass.lecture.ub.ac.id/files/2014/09/Transnationalism-Study-and-Scope.pdf>, diakses pada 4 Agustus 2017

<sup>23</sup> Jordi Bonet Martí dan Barbara Biglia, "Social Movements," dalam *Encyclopedia of Critical Psychology*, ed. Thomas Teo (New York, NY: Springer New York, 2014), hlm 1788, doi:10.1007/978-1-4614-5583-7\_290, diakses pada 15 Februari 2017

transformasi struktural.<sup>24</sup> Beberapa contoh isu yang menjadi fokus dari NSM adalah gender, etnisitas, lingkungan, perdamaian, dan isu lainnya.

Para aktivis SM telah lama memercayai bahwa terdapat keterkaitan yang lebih besar antara fenomena lokal dengan proses yang terjadi di lingkup global. Dengan globalisasi, kepercayaan ini mulai menyebar ke masyarakat luas. Globalisasi telah memungkinkan munculnya perspektif global mengenai identitas, jaringan, serta komunitas dimana SM percaya bahwa terdapat hubungan sebab-akibat yang tidak dapat dipisahkan dari lokal dan global.<sup>25</sup>

Berdasarkan tujuannya, SM dapat dikategorikan menjadi lima gerakan. *Pertama, reform movements*, dimana gerakan ini bertujuan untuk mengubah suatu hal spesifik mengenai struktur sosial. *Kedua, revolutionary movements*, dimana gerakan ini bertujuan untuk mengubah keseluruhan aspek dari masyarakat. *Ketiga, redemptive movements*, dimana gerakan ini bertujuan untuk memprovokasi perubahan batin atau pertumbuhan spiritual pada individu. *Keempat, alternative movements*, dimana gerakan ini lebih berfokus pada perubahan keyakinan dan tingkah laku pada individu. *Kelima, resistance movements*, dimana gerakan ini berusaha untuk mencegah atau membatalkan perubahan yang terjadi dalam struktur sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Christian Fuchs, "The Self-Organization of Social Movements", *Systemic Practice and Action Research* 19 (2006): 101-137. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11213-005-9006-0>.  
<https://search.proquest.com/docview/211446924?accountid=31495>.

<sup>25</sup> Gay Seidman, "Adjusting the Lens: What do Globalizations, Transnationalism, and the Anti-apartheid Movement Mean for Social Movement Theory" dalam *Globalization and Social Movements*, ed. John A. Guidry et al (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2001), hlm 343, <http://www.ssc.wisc.edu/soc/faculty/pages/docs/seidman/Globalizations%20and%20Social%20Movements.pdf>, diakses pada 15 Februari 2017

<sup>26</sup> William Little, *Introduction to Sociology – 1<sup>st</sup> Canadian Edition* (Canada: OpenStax College, 2014), <https://opentextbc.ca/introductiontosociology/chapter/chapter21-social-movements-and-social-change/>, diakses pada 15 Februari 2017



SM bertujuan untuk menghasilkan atau menolak perubahan yang ada dimana dalam upaya mencapai tujuan tersebut, SM mengorganisir berbagai bentuk kegiatan penolakan terhadap *status quo*. Kegiatan tersebut tidak dijadikan dalam satu acara tunggal, melainkan dalam kegiatan penolakan secara terus menerus yang terbentang dalam sebuah jangka waktu dan diorganisir dalam bentuk kampanye.<sup>27</sup> Kampanye tersebut dapat berbentuk demonstrasi, petisi, publikasi, diskusi, konser, festival, dan masih banyak lagi.<sup>28</sup>

SM terdiri dari beberapa tahapan. Pada *preliminary stage*, masyarakat akan menyadari isu yang ada. Kemudian akan muncul pemimpin kemudian dan diikuti oleh *coalescence stage* dimana akan lebih banyak masyarakat yang bergabung untuk mengorganisir publikasi mengenai isu yang ada dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat luas. Tahapan berikutnya adalah *institutionalization stage* dimana pada tahap ini gerakan sosial tidak lagi memerlukan relawan di tingkat *grassroot* karena sudah berkembang menjadi sebuah institusi atau organisasi dengan staf berbayar. *Decline stage* merupakan tahapan yang terakhir dimana pada umumnya terjadi karena beberapa faktor, seperti saat tujuan dari terbentuknya gerakan sosial tersebut sudah tercapai, masyarakat beralih pada gerakan baru lainnya, atau saat isu yang dibahas sudah tidak lagi menjadi prioritas masyarakat.<sup>29</sup>

Sebuah NGO dapat dihasilkan dari SM ketika minat yang terdapat dalam SM tersebut berkembang secara struktural dan membentuk sebuah kehadiran yg

---

<sup>27</sup> Fuchs, "The Self-Organization of Social Movements", *Op.Cit*, hlm. 120

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

bersifat independen dalam lingkungan kelembagaan yang lebih luas.<sup>30</sup> Tidak semua SM dapat berkembang menjadi NGO, namun terdapat beberapa alasan bagi mereka yang dapat berkembang untuk memilih memformalisasi gerakannya menjadi NGO. *Pertama*, peraturan yang berkaitan dengan penggalangan dana. *Kedua*, akses untuk mewakili kepentingannya dalam kegiatan pengambilan keputusan. *Terakhir*, meningkatkan legitimasi sosial.<sup>31</sup>

Dalam mendefinisikan NGO sendiri tidak terdapat suatu kesepakatan yang pasti. Ini dikarenakan banyaknya pemahaman yang berbeda. Namun, Karns dan Mingst mendefinisikan NGO sebagai suatu organisasi beranggotakan individu atau asosiasi yang berusaha untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama terutama bagi manusia itu sendiri.<sup>32</sup> Bank Dunia mendefinisikan NGO secara lebih spesifik sebagai, “*private organizations that pursue activities to relieve suffering, promote the interest of the poor, protect the environment, provide basic social services, or undertake community development.*”<sup>33</sup>

Salamon and Anheier menyebutkan bahwa NGO dapat dibedakan berdasarkan sifat, orientasi, serta tingkat kegiatannya.<sup>34</sup> Berdasarkan sifat, NGO disebutkan memiliki lima sifat yang terlihat secara konsisten. *Pertama*, NGO

---

<sup>30</sup> Hildy Teege et al, “The Importance of Non-Governmental Organizations (NGOs) in Global Governance and Value Creation: An International Business Research Agenda”, *Journal of International Business Studies* 35 (2004), hlm. 465, <https://botfl.nd.edu/pdf/session7/NGO.pdf>, diakses pada 17 Februari 2017

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst. *International Organizations: The Politics and Perception of Global Governance*, (London: Lynne Rienner Publishers, 2004), hlm 3

<sup>33</sup> Carmen Malena, “Working with NGOs: A Practical Guide to Operational Collaboration between The World Bank and Non-governmental Organizations”, *World Bank*, Mar 1995, hlm 13, <http://documents.worldbank.org/curated/en/814581468739240860/pdf/multi-page.pdf>

<sup>34</sup> Francis Amagoh, "Improving the Credibility and Effectiveness of Non-Governmental Organizations", *Progress in Development Studies* 15, no. 3 (07, 2015): hlm 221-222, doi:<http://dx.doi.org/10.1177/1464993415578979>

berdiri terpisah dari negara. *Kedua*, kegiatan NGO, terutama dalam advokasi, terpisah dengan pemerintah. Walaupun tidak dapat dipungkiri terkadang NGO akan bekerja sama ataupun dibiayai oleh negara maupun organisasi serupa lainnya. *Ketiga*, NGO bersifat *not for profit* atau tidak mencari keuntungan. Uang yang diperoleh melalui penjualan barang atau jasa tersebut nantinya akan diinvestasikan kembali dalam kegiatannya. *Keempat*, keanggotaan serta aktivitas NGO bersifat *voluntary* atau sukarela. Terakhir, bentuk dan fungsi NGO didasarkan atas cita-cita ideal, seperti lingkungan, hak asasi manusia, demokrasi, dan hal lainnya. Berdasarkan orientasi, terdapat enam katagori orientasi NGO, yaitu kesejahteraan, pembangunan, pendidikan, jaringan, penelitian, serta advokasi. Sedangkan bersadarkan tingkat kegiatan, NGO dapat beroperasi di beberapa tingkat komunitas, yaitu lokal, nasional, dan juga internasional.

NGO hadir sejak abad ke-20 dan hingga saat ini, terdapat tiga generasi NGO yang disebutkan oleh Korten.<sup>35</sup> Generasi pertama berfokus pada pemberian bantuan dan kesejahteraan, terutama saat keadaan darurat. Generasi kedua berfokus pada pembangunan komunitas lokal mandiri di bidang kesehatan, pertanian, infrastuktur lokal, dan lainnya. Generasi ketiga berfokus pada pembangunan sistem berkelanjutan. Sejak kemunculannya, NGO telah tumbuh, berkembang, serta mengalami peningkatan aktivitas, jangkauan, fungsi, dan peran dimana hal ini memunculkan berbagai tuntutan terhadap NGO. Tuntutan tersebut antara lain adalah akuntabilitas, legitimasi, efektivitas kinerja, serta

---

<sup>35</sup> David C. Korten, "Third Generation NGO Strategies: A Key to People-centered Development", *World Development* 15 (1987): hlm 147-149, <http://www.sociedadnaccion.cl/wp-content/uploads/2015/06/Korten-D.-1987.-Third-Generation-NGO-Strategies.-A-Key-to-person-centered-development.pdf>

keberlangsungan hidup NGO.<sup>36</sup> Disebutkan oleh Unerman dan O'Dwyer bahwa NGO memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap para *stakeholders* untuk melaksanakan akuntabilitasnya dan kegagalan dalam melaksanakan hal tersebut akan mengancam legitimasi serta keberlangsungan hidupnya.<sup>37</sup> Disebutkan bahwa NGO hanya memiliki dua pilihan, yaitu "*perform, or perish*" dan untuk dapat bertahan, NGO harus menjadi akuntabel.<sup>38</sup>

Terdapat tiga fungsi yang dijalankan oleh NGO sebagai sebuah organisasi menurut Karns dan Mingst, yaitu: (1) *implementers* yang berperan memobilisasi sumber daya; (2) *catalysts* yang berperan menginspirasi, memfasilitasi, serta mempromosikan perubahan; dan (3) *partners* yang berperan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.<sup>39</sup> Terhadap isu lingkungan, NGO memainkan lima peran penting menurut Gemmil dan Barnidele-Izu, yaitu: (1) mengumpulkan, menyebarluaskan, dan menganalisa informasi; (2) memberikan masukan terhadap proses penetapan agenda dan pengembangan kebijakan; (3) melaksanakan fungsi operasional; (4) menilai kondisi lingkungan dan memantau kepatuhan kesepakatan lingkungan; dan (5) melakukan advokasi terhadap keadilan lingkungan.<sup>40</sup>

Fungsi dan peran tersebut digunakan oleh penulis untuk menjelaskan

---

<sup>36</sup> Teegen et al, "The Importance of NGOs", *Op.Cit*, hlm 471-472

<sup>37</sup> Jeffrey Unerman dan Brendan O'Dwyer, "On James Bond and the Importance of NGO Accountability", *Emerald Insight*, April 2006, <http://emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/09513570610670316>

<sup>38</sup> Danilo A. Sangco, "The Evolution of NGO Accountability Practices and Their Implications on Philippine NGOs: A Literature Review and Options Paper for the Philippine Council for NGO Certification", *International Center dor Not-for-Profit Law*, <http://www.icnl.org/research/library/files/Philippines/philacc.pdf>, diakses pada 17 Februari 2017

<sup>39</sup> David Lewis dan Nazneen Kanji, *Non-Governmental Organizations and Development* (London: Routledge, 2009), hlm 18-19

<sup>40</sup> Barbara Gemmill dan Abimbola Barnidele-Izu, "The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governanve", *Op.Cit*, hlm 13-19

upaya yang dilakukan oleh NGO untuk mencapai tujuannya. Tujuan itu akan berbeda-beda tergantung pada fokus isu NGO tersebut. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan dimana konsep ini menggabungkan tiga sektor, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut *Bruntland Commission* pada laporannya berjudul *Our Common Future*, definisi dari sustainable development adalah “*development that meets the needs of the present without compromising the ability of the future generations to meet their own needs*”.<sup>41</sup> Pesan yang ingin disampaikan dari definisi ini adalah perlunya ada warisan antar generasi dimana pembangunan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini perlu diminimalisir kerusakannya sehingga generasi masa depan tetap memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pembangunan.<sup>42</sup> Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh BBPB sebagai NGO dalam mencapai sebuah keadaan yang *sustainable* atau berkelanjutan dengan cara meminimalisir penggunaan tas plastik oleh masyarakat.

## **1.6 Metode dan Jenis Penelitian**

Pada bagian ini, metode penelitian akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu metode penelitian yang digunakan oleh penulis, jenisnya dan teknik pengumpulan data. Pembagian tersebut dijelaskan lebih lanjut pada bagian di bawah ini.

---

<sup>41</sup> Rachel Emas, “The Concept of Sustainable Development: Definition and Defining Principles”, *Sustainable Development United Nations*, [https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/5839GSDR%202015\\_SD\\_concept\\_definition\\_rev.pdf](https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/5839GSDR%202015_SD_concept_definition_rev.pdf), diakses pada 18 Februari 2017

<sup>42</sup> Mark Mawhinney, *Sustainable Development: Understanding The Green Debates*, (Germany: Blackwell Science Ltd, 2002), hlm. 5-6

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif sendiri adalah proses penelitian yang ditujukan untuk memahami masalah sosial berdasarkan gambaran besarnya yang dilakukan dengan bantuan kata-kata untuk mendeskripsikan pandangan narasumber dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>43</sup> Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini untuk dapat memahami permasalahan sampah tas plastik dan mengetahui serta menganalisa upaya yang dilakukan oleh BBPB dalam menanggulangi permasalahan tersebut dimana penulis menggunakan teori dan konsep yang sudah pernah dikemukakan sebelumnya sebagai latar ilmiah dalam penelitian ini.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif. Penulis akan menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan oleh BBPB melalui program kerja, kerja sama, partisipasinya dalam berbagai kegiatan, dan promosinya terhadap kesadaran lingkungan di media massa dapat berkontribusi dalam mencapai Bali bebas tas plastik 2018.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam memperoleh data sekunder untuk penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Penulis memperoleh data dari buku maupun sumber *online*, seperti situs BBPB, jurnal, laporan tahunan, maupun publikasi

---

<sup>43</sup> Ulber Silalahi, 2006, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Unpar Press, hlm. 260

artikel mengenai permasalahan yang dibahas. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan salah satu pendiri BBPB, yaitu Melati Wijzen pada tanggal 4 Mei 2017 yang bertempat di Bali On, Canggu untuk mengkonfirmasi kebenaran data dan secara bersamaan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dari sumber *online* (Lampiran 1).

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Penulis membagi pembahasan penelitian ini ke dalam 5 bab, yaitu:

1. Bab I. Pendahuluan. Bab ini diawali dengan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka penelitian, metode penelitian, sistematika, serta *timeline* penulis dalam melakukan penelitian ini.
2. Bab II. Sampah Plastik sebagai Permasalahan Lingkungan di Bali, Indonesia. Bab ini mendeskripsikan lebih mendalam mengenai permasalahan sampah plastik di Bali dan faktor penyebabnya, dampak kehadiran sampah plastik terhadap Bali, serta upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik.
3. Bab III. *Bye Bye Plastic Bags* sebagai *Social Movement* yang berkembang menjadi NGO. Bab ini berisi latar belakang terbentuknya, visi dan misi, pendekatan dan prioritas, struktur organisasi, pendanaan, serta empat program kerja BBPB.
4. Bab IV. Upaya BBPB dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik 2018. Bab ini membahas mengenai upaya-upaya yang dijalankan

oleh BBPB dalam mencapai Bali bebas tas plastik 2018 sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

5. Bab V. Kesimpulan. Bab ini mengakhiri penelitian dengan menyertakan kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan.